

STRATEGI PEPERANGAN KHALID BIN WALID DALAM PERANG MU'TAH DAN PERANG YARMUK

Tazkiyyatur Rohmah

*Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126
Email: tazkiyaturohmah123@gmail.com*

Abstrak: tulisan ini bertujuan untuk mengkaji strategi peperangan Khalid bin Walid dalam perang Mu'tah dan perang Yarmuk. Metode penulisan artikel ini dengan literatur review yang berasal dari jurnal, dan buku-buku yang menulis sejarah Khalid bin Walid. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perang Mu'tah adalah perang pertama kali yang diikuti oleh Khalid bin Walid pasca masuk agama Islam. Strategi yang dilakukan Khalid bin Walid dalam peperangan ini antara lain dengan menyusun kembali pasukan Muslim setelah mereka mengalami porak-poranda karena kehilangan para pemimpinnya, kemudian membuat insiden-insiden kecil dengan mengukur waktu peperangan hingga malam hari, dan mengkamufase pasukan demi siasat perangnya. Sementara dalam perang Yarmuk, perang ini melibatkan antara pasukan Muslim Arab dengan melawan pasukan Kerajaan Romawi Timur (Byzantium). Perang yarmuk ini terjadi di lembah yang bernama Yarmuk, Yordania. Strategi yang dibuat Khalid bin Walid dalam peperangan ini adalah dengan cara membentuk kurds atau batalion dan pasukan dibuat menjadi tiga puluh lima sampai empat puluh kurds. Setiap kurds terdiri dari seribu orang yang dipimpin oleh pemimpin pasukan.

Kata Kunci: Strategi, Perang, Khalid bin Walid

Abstract: This paper aims to examine Khalid bin Walid's war strategy in the Mu'tah war and the Yarmuk war. The method of writing this article is by reviewing literature from journals and books that write the history of Khalid bin Walid. The results of this study reveal that the Mu'tah war was the first war that Khalid bin Walid participated in after converting to Islam. The strategy used by Khalid bin Walid in this war included regrouping the Muslim troops after they were devastated by the loss of their leaders, then making small incidents by measuring the time of the war until the night, and camouflaging the troops for their war tactics. While in the Yarmuk war, this war involved Arab Muslim troops against the troops of the Byzantine Empire. The Yarmuk war took place in a valley called Yarmuk, Jordan. Khalid bin Walid's strategy in this war was to form a kurds or battalion and the troops were made into thirty-five to forty kurds. Each Kurd consists of a thousand people led by the leader of the army.

Keywords: Strategy, War, Khalid bin Walid

PENDAHULUAN

Khalid bin Walid berasal dari keturunan bani Makhzum yaitu salah satu bani yang sangat terpuja dan sangat disegani di suku Quraisy. Khalid bin Walid sering disebut dengan Abu Sulaiman. Ia juga seorang panglima tinggi, dengan kehidupan yang sederhana dan rendah hati sebagai seorang prajurit. Ia pun terkenal sebagai prajurit dengan rasa tanggung jawab ia miliki sebagai seorang panglima dan dapat dijadikan panutan oleh banyak orang serta memiliki sosok pribadi yang mengagumkan, penuh dengan kemuliaan. Rasulullah SAW sering sekali meminta bantuan kepada Khalid bin Walid dalam berbagai peperangan.

Khalid bin Walid juga mempunyai peran dalam Perang Yarmuk. Pada sekitar tahun 13 Hijriyah bulan Jumadil Tsani hancurnya perang Yarmuk antara pasukan Islam dan Romawi. Situasi dan kondisi saat itu sedang berkacauan, tiba-tiba datang seorang dari kota Madinah menghampirinya dan memberi kabar dua berita besar yang begitu membuat kaget pasukan Islam. Berita pertama adalah berita tentang wafatnya Khalifah Abu Bakar, dan jabatan Khalifah digantikan dengan Umar bin Khattab. Berita kedua adalah memberi kabar bahwa pemimpin perang Islam yang terbaru harus digantikan, yang semula oleh Khalid bin Walid diganti dengan Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai jabatan panglima tertinggi Perang Yarmuk pada saat itu. Akan tetapi proses peralihan kepemimpinan tersebut dilaksanakan apabila situasi dan kondisi perang Yarmuk dikatakan selesai, faktor lain agar pasukan perang umat Islam tetap fokus pada perlawanan terhadap musuh yang sedang terjadi saat itu. Semangat berjuang Khalid bin Walid dalam memimpin pasukannya untuk dapat berhasil meraih kemenangan perang, sehingga saat itu pihak Romawi yang terkenal dengan pasukan perang yang amat besar dapat dikalahkan oleh pasukan Islam dibawah komando Khalid bin Walid.

Dari sinilah saya ingin membahas mengenai Khalid bin Walid, hal inilah yang membuat penulis mempunyai keinginan yang besar untuk menggali informasi mengenai riwayat hidupnya, peran serta kontribusi yang dilakukan untuk dakwah Islam, dan strategi perjuangan dalam Perang Mu'tah dan Perang Yarmuk. Keunikan tersendiri yang terdapat pada sosok Khalid bin Walid dapat terus rendah hati dan semangat semakin membara dalam mengomandoi perang tersebut melainkan sebelumnya Khalid juga telah mengetahui kabar mengenai diberhentikannya dari jabatan panglima tertinggi.

Pentingnya dipelajari mengenai Strategi Peperangan Khalid bin Walid ini bertujuan untuk dapat mengambil khazanah keilmuan yang ada pada diri sosok Khalid dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan disini bukan berarti untuk melakukan peperangan, akan tetapi strategi kecerdasannya dalam berpikir untuk menaklukkan musuh dan juga untuk mengatur seluruh pasukan agar tunduk pada komandonya.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis Pendekatan Historis-Biografis. Karena pada subjek pembahasan ini bukan hanya membahas secara runtut kisah tokoh atau seseorang, melainkan juga membahas riwayat hidup tokoh serta peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh tersebut. Dengan pendekatan Historis penulis bisa memaparkan perjalanan hidup Khalid bin Walid sesuai dengan kesejarahan. Kemudian pendekatan Biografis merupakan cara pengumpulan data dengan mengambil beberapa referensi mengenai riwayat hidup Khalid bin Walid di mulai saat masa kecil, masa remaja, masa dewasa, kehidupan sebelum Khalid menyatakan untuk memeluk agama Islam, serta kehidupan Khalid pasca memeluk agama Islam dan mengikuti Rasulullah SAW.

STRATEGI MILITER

A. Teori Strategi Militer

Strategi oleh Clausewitz (1812:18), diartikan sebagai "*the employment of the battle as the means towards the attainment of the object of the war*". Ini berarti strategi adalah peperangan digunakan sebagai cara untuk memperoleh dari tujuan perang itu sendiri. Dari sini bisa diartikan bahwa pandangan Clausewitz, strategi diartikan sebagai pembuatan strategi untuk berperang agar kita dapat memperoleh tujuan-tujuan kita dalam berperang tersebut. Clausewitz dalam *On War* menyatakan bahwa strategi adalah *the use of an engagement for the purpose of the war*. Untuk mencapai tujuan perang, maka diperlukan kekuatan/pasukan. Sehingga dapat disimpulkan dari pernyataan Clausewitz bahwa strategi adalah pemanfaatan pertempuran untuk mencapai tujuan perang dengan menggunakan kekuatan/pasukan yang ada.

Ada empat elemen strategi menurut Clausewitz (1812:21). Yang pertama adalah elemen-elemen yang mempunyai hubungan erat dengan moral. Selanjutnya adalah elemen yang didalamnya terdapat kekuatan militer dan proporsi kekuatan ketiga angkatan bersenjata serta kekuatan kelompoknya. Kemudian adalah elemen dengan dilaksanakannya kegiatan operasional yang akan dilakukan serta gerakan ataupun manuver-manuver yang bisa dilakukan. Sedangkan yang terakhir adalah kondisi fisik geografis dari wilayah-wilayah tempat medan peperangan.

Carl Von Clausewitz memberikan beberapa definisi tentang Hakekat Perang:

1. War is nothing but a duel on a larger scale (Perang melibatkan dua atau lebih pihak-pihak yang saling berhadapan dimana masing-masing menggunakan kekuatan fisik mencoba memaksa pihak lain melakukan kehendaknya).
2. War is thus an act of force to compel our enemy to do our will (suatu tindakan untuk memaksa musuh tunduk kepada kemauan kita).
3. War is an art not a science (membedakan perang dengan aktivitas yang lain dengan cara penggunaan kekuatan secara terorganisasi).
4. No two wars are identical (sifat/ karakteristik dari perang yang akan selalu ditentukan oleh tercapainya keseimbangan antara tiga element dalam satu negara yaitu: rakyat, militer, dan pemerintah).

B. Strategi Militer Yang Dilakukan Khalid bin Walid Dalam Berbagai Peperangan

Dalam pertempuran tahap pertama pada perang uhud yang terjadi pada tahun ketiga kalender Hijriyah, pertempuran ini disebabkan oleh faktor membalas dendamnya pasukan Quraisy kepada pasukan umat Islam karena telah berhasil dalam oerang badar pada saat itu. Pada saat itu di bukti uhud tempat pertempuran terjadi peperangan hampir mendekati selesai pasukan pemanah kaum muslimin meninggalkan medan pertempuran mereka dengan bertujuan untuk mengambil harta rampasan dari pihak musuh. Dampak negatif dari itu pasukan kaum muslimin sudah terpencar-pencar dari medan pertempurannya. Khalid bin Walid pada saat itu menjadi pemimpin perang kaum Quraisy dengan kecerdasan strategi perangnya ia dengan sergap dan tanggap langsung menyerbu pasukan umat Muslim yang pada saat itu kondisi mereka sedang berjalan meninggalkan medan pertempuran tersebut, dan pada saat itu pula kaum Muslimin tidak paham akan mana musuh dan juga mana kawannya sendiri.

Selanjutnya dalam perang khandaq yang terjadi pada tahun kelima kalender Hijriyah, perang ini menggunakan strategi dengan cara menggali parit sebagai cara pertahanan pada saat itu. Khalid bin Walid ikut serta dalam peperangan ini bersama pasukan Musyrik. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perang ini adalah kaum Yahudi mengolok-olok kepada kaum Musyrikin untuk tidak menyukai umat Islam, selain itu bahkan mereka juga mendorong untuk memerangi kepada umat Islam. Pada hari Sabtu tepat di bulan Syawal kaum Musyrik dari Arab mengirimkan pasukan perangnya kepada kaum Yahudi, akan tetapi pada hari tersebut kaum Yahudi tidak boleh melaksanakan perang karena hari Sabtu merupakan hari kesucian mereka. Kemudian di saat itu juga terjadinya angin topan yang melanda orang-orang Musyrik sehingga tempat peristirahatan perang mereka hancur lebur.

Khalid bin Walid juga berkontribusi dalam perang Hunain, perang ini terjadi setelah peristiwa Fathu Makkah. Perang ini disebabkan karena Raja yang bernama Malik bin Auf an-Nashri tidak terima adanya peristiwa Fathu Makkah, maka ia berusaha mengumpulkan prajuritnya untuk memerangi Rasulullah SAW. Pada saat itu Khalid bin Walid berada di barisan paling depan dengan mengendarai kuda. Strategi yang dilakukan Khalid bin Walid dalam peperangan ini adalah dengan cara membuat tempat peristirahatan perang dekat sebuah benteng dengan tujuan apabila terdapat serangan dari musuh benteng itulah sebagai tempat untuk bersembunyi dibaliknya. Perang itu berakhir pada tahun ke delapan kalender Hijriyah dengan ditandainya pasukan Umat Muslim kembali ke kota Madinah.

Selanjutnya adalah perang Tabuk, perang ini disebabkan karena pasukan Romawi telah mengirim kekuatan besar untuk menguasai wilayah Syam pada saat itu. Rasulullah berkeinginan untuk menaklukkan daerah yang mendekati dari Tabuk. Daerah itu dipimpin oleh Ukaidar bin Abdul Malik yang beragama Nasrani. Rasulullah memerintahkan kepada Khalid bin Walid untuk mengatasinya dengan ditemani pasukan berkuda sebanyak 400 pasukan. Strategi yang dilakukan Khalid bin Walid untuk mengatasi Ukaidar dengan cara menawan kepadanya kemudian menyerahkan langsung kepada Rasulullah SAW.

BIOGRAFI KHALID BIN WALID

Nama lengkap Khalid bin Walid adalah Khalid bin Al-Walid bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqzhah bin Murrah, dan nasabnya bertemu dengan Rasulullah SAW pada Murrah. Khalid bin Walid terlahir pada tahun 538 M. Khalid dijuluki dengan nama Abu Sulaiman dan juga dengan Abu Walid, karena Khalid memiliki anak laki-laki yang bernama Sulaiman dan Walid. Ia merupakan seorang dari keturunan Bani Makhzum, yaitu salah satu Bani yang terpandang di Quraisy.

Khalid bin Walid pada masa kecilnya belajar terhadap segala sesuatu yang dipelajari sebagaimana sesuai dengan anak-anak seusianya, dan dipersiapkan untuk perang serta adu ketangkasan. Keberhasilan Khalid bin Walid dalam karirnya yaitu ia selalu mengedepankan untuk berprinsip hidup sederhana dan menerima apa yang telah dianugerahi walaupun itu kehidupan yang begitu keras sebagaimana orang-orang primitif, tidak juga sebagai tokoh atau pemuka bangsa, dari sifat itu menjadi Khalid terbiasa agar mampu bersabar dalam mengalami penderitaan dalam perang-perang yang akan dihadapinya kelak, dari hal tersebut menjadikan Khalid bin Walid seorang pejuang yang penuh kecerdasan dan bisa melakukan berbagai macam strategi yang berbeda di dalam setiap akan melakukan pertempuran. Sehubungan dengan banyak harta yang dimiliki oleh ayahnya, Khalid bin

Strategi Peperangan Khalid bin Walid dalam Perang Mu'tah

Walid memanfaatkannya untuk berlatih ketrampilan menunggang kuda dan bergulat. Disamping itu Khalid juga selalu memberikan bantuan baik itu berbentuk materi maupun non materi terhadap orang-orang yang meminta bantuan kepadanya.

Ketika Khalid bin Walid sudah berusia dewasa, ia merupakan salah satu tokoh pemuda yang sangat dihormati oleh banyak orang, tidak hanya dengan orang-orang seumurannya saja tetapi juga dihormati oleh orang yang lebih tua dibanding Khalid. Ia memfokuskan karir lebih penting untuk tertuju pada perang. Rasa keinginannya dalam meraih kemenangan dalam peperangan dan mempunyai semangat membara sangat kuat untuk keberhasilan keinginannya tersebut. Khalid bin Walid banyak terjun mengikuti berbagai pertempuran dan senantiasa mendapatkan kemenangan sehingga ia pun menjadi sosok pahlawan yang disukai khalayak orang banyak. Semua itu didapatkannya di sepanjang masa kehidupannya pada masa-masa sebelum memeluk agama Allah dan membenarkan atas kenabian Muhammad SAW.

Sepeninggal wafat ayahnya, Khalid bin Walid melakukan perjalanan ke Suriah bersama-sama kelompok dagang dan kembali pulang menuju Mekkah setelah selesai Perang Badar. Pada peristiwa Perang Badar, Khalid bin Walid tidak mengikutinya, dikarenakan posisi ia pada saat itu tidak sedang di kota Mekkah. Khalid mengikuti Perang Uhud, terjadi di tahun ketiga kalender Hijriyah. Perang ini terjadi di Gunung yang bernama Uhud, kedudukan Khalid bin Walid pada Perang Uhud ini sebagai salah satu komandan pasukan-pasukan Musyrik Quraisy. Dalam perang ini, pasukan Umat Islam hancur tidak memiliki pemimpin hingga membuat pasukan Islam kehilangan arah dalam berperang.

Kemudian Khalid bin Walid berpartisipasi juga dalam Perang Khandaq, perang ini terjadi pada tahun kelima kalender Hijriyah. Dalam sejarahnya perang ini dikatakan pasukan Quraisy membersihkan umat Islam dan mengusirnya dari kota Madinah. Salah satu faktor terjadinya Perang Khandaq ini yaitu kaum Yahudi mengolok-olok orang Musyrik Arab untuk membenci umat Islam. padahal di sisi lain kaum Yahudi merupakan kaum yang paling keras melawan orang-orang yang beriman. Pada bulan syawal malam hari, kaum Quraisy mengirimkan perintah kepada kaum Yahudi untuk melakukan rencana strategi menyerang umat Muslim. Namun pada hari tersebut kaum Yahudi tidak melaksanakannya, karena mereka memiliki kepercayaan melanggar kesucian di hari sabtu. Kemudian tidak lama Allah SWT mengirimkan angin tpan yang melanda kepada kaum Musyik sehingga pos perang tempat peristirahatan mereka pun ikut hancur, sehingga pasukan kaum Musyrik mengalami kekalahan.

Masa-masa keislaman Khalid bin Walid ini muncul ketika di suatu hari ia melakukan dialog dengan dirinya pribadi dengan mengerahkkan fikiran secara sepenuhnya untuk merenungkan Agama baru, yang tanda-tanda kebenarannya selalu bertambah hari demi hari. Ia bermohon kepada Allah yang Maha Mengetahui segala apa yang ia tidak mengetahuinya, dan setelah itu tidak lama kemudian Allah mengulurkan jalan petunjuk. Ia berkata kepada dirinya: "Demi Allah, sungguh telah nyata bukti-buktinya, sungguh laki-laki itu yang bernama Muhammad itu adalah Rasul yang diutus Allah SWT". Kemudian ia berangkat, demi Allah aku akan masuk Islam. Sampai pada akhirnya Khalid bin Walik memeluk agama Islam pada bulan Safar 8H/ 629M sesudah perjanjian Hudaibiyah.¹ Setelah memeluk Agama Allah

¹ Bahrul Ulum. 2016. "Peran Khalid Ibn Walid Dalam Perluasan Wilayah Islam Serta Gelar Sebagai Saefullah (595-642 M)", syekh nurjati, <http://repository.syekh nurjati.ac.id/2237/1/BAHRUL%20ULUM-min.pdf>,

dan membenarkan akan kenabian Muhammad SAW, Khalid bin Walid memberikan semua kemampuan yang ia miliki demi agama yang telah ia anut. Sikap keberanian Khalid di medan perang serta kepemimpinan komandonya dari para pasukan berkuda, dan kemampuan bermain pedang secara lihai ia tujukan untuk meraih penghargaan dalam *jihad fi sabilillah*.

Peperangan pertama kali yang diikuti oleh Khalid bin Walid Pasca memeluk agama Islam adalah perang Mu'tah. Diceritakan bahwa perang ini merupakan perang yang besar yang pernah dilakukan oleh umat Islam semasa hidup Nabi Muhammad SAW namun dari peristiwa perang Mu'tah ini Khalid bin Walid mampu mengalahkan musuh, yaitu pasukan Romawi. Pada kejadian Fath Mekkah Khalid bin Walid juga diberi tugas dari Rasulullah SAW untuk menghancurkan berhala-berhala yang bernama *Uzza* dan *Nakhla*, letak berhala kaum Jahiliyah tersebut yang semuanya dikumpulkan di Ka'bah menjadi satu tempat sakral untuk pemujaan orang-orang Jahiliyah pada masa itu. Tugas ini dilaksanakan tanpa terjadi pembunuhan antara kaum Muslimin dan kaum Jahiliyah

Dalam aspek sikap kesetiaan dan kebijaksanaan sifat itu ada pada diri Khalifah Abu Bakar. Kemudian dalam aspek memimpin umat Islam secara ketegasan sifatnya itu terdapat pada diri Umar bin Khattab. Khalifah Umar-lah sebagai seorang sahabat yang mempunyai postur tubuh dan sifat yang membuat masyarakat saat itu takut tetapi juga patuh akan apa yang disampaikannya, bahkan sampai setan pun tak ingin berpapasan dengan Umar bin Khattab apabila di jalan. Selanjutnya dalam aspek *kewara'an*, tampak ada pada diri Khalifah Utsman bin Affan menjadi teladan pemimpin yang begitu elegan dan sempurna. Ia juga satu-satunya sahabat yang hingga malaikat pun mempunyai rasa malu kepadanya. Serta dalam aspek kecerdasan, Ali bin Abi Thalib merupakan sosok yang wajib dicatatnya. Ia merupakan sahabat yang oleh Rasulullah SAW dicap sebagai gudang yang luas akan ilmu pengetahuan yang tersimpan dalam hati dan fikiran beliau. Kemudian dalam aspek dunia kemiliteran, Khalid bin Walid menjadi sosok yang tak kalah tersaingi. Ia juga merupakan satu-satunya sahabat yang oleh Rasulullah SAW diberi julukan "*Saifullah*" Pedang Allah.

Sebagai bukti, dalam peristiwa sejarah hanya mencatat bahwa dalam serangkaian pahitnya peperangan yang telah harus dilalui semasa Rasulullah SAW masih hidup, kaum Muslimin hanya mengalami kekalahan sekali, tepatnya dalam Perang Uhud. Dan aktor dibalik kekalahan ini bukanlah Abu Sufyan yang merupakan pemimpin utama tentara Quraisy, akan tetapi Khalid bin Walid. Khalid bin Walid dikenal sebagai seorang tokoh *Quraisy* dan pahlawan yang tak lepas dari dunia kemiliteran dan peperangan. Ia merupakan salah satu komandan militer yang paling disegani dan terkenal dimana-mana pada abad pertama hijriyah dan juga yang tidak pernah mengalami kekalahan dalam peperangan mana pun, baik sebelum maupun sesudah masuk Islam, pemilik strategi dan taktik militer yang cemerlang, yang kemudian banyak dipelajari diberbagai akademi militer di seluruh dunia hingga sekarang.²

Nabi Muhammad memberi Julukan *Saifullah al-Maslul* juga karena Khalid bin Walid berhasil menyelamatkan kaum Muslimin ketika dalam kondisi terdesak dan kalah dalam jumlah pasukan dalam berperang dan juga mengenai wafatnya tiga pemimpin umat Islam

diakses 30 Mei 2020 Pukul 12.43 WIB

² Jatmiko. 2016. "Peran Khalid bin Walid Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Jazirah Arab", uinimed, <http://digilib.uinimed.ac.id/22940/6/6.%20NIM%203123121024%20BAB%20I.pdf>, diakses 05 Juni 2020 Pukul 17.07 WIB

Strategi Peperangan Khalid bin Walid dalam Perang Mu'tah

(Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Rawahah) kemudian setelah berhasil menyelamatkan kaum Muslimin tadi, Khalid bin Walid lalu kembali pulang menuju ke kota Madinah. Khalid bin Walid banyak sekali ikut serta dalam berbagai peperangan bersama Rasulullah Muhammad SAW, dan juga dalam pertempuran menghadapi orang-orang yang keluar dari barisan agama Islam, serta melakukan berbagai ekspansi perjalanan sambil melakukan penaklukan Islam seperti di wilayah Persia dan wilayah Syam. Serta menjadi pemimpin perang dalam pertempuran Yarmuk yang begitu terkenal sehingga mengakibatkan kekalahan mutlak atas kekaisaran Romawi di Syam. Semua aspek yang diberikan Khalid bin Walid dengan melalui segala yang ia punya dari segi kemampuan baik harta, jiwa dan raga melalui media peperangan, hanya satu tujuan yang menjadi prinsip tersendiri oleh Khalid bin Walid yaitu demi tegaknya agama Allah di muka bumi ini. Perannya dalam membuat keberhasilan kemenangan pada berbagai pertempuran dan sebagai panglima dalam memimpin perang menimbulkan Khalid bin Walid menjadi sosok idaman yang dikagumi oleh umat Islam termasuk juga sangat disegani baik oleh kawan ataupun lawan.

Pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar sangat bijaksana dalam bidang pemerintahan dengan cara membentuk berbagai bidang, diantaranya Bidang Eksekutif yang bertugas pengirimman terhadap tugas pemerintahan di Madinah maupun daerah lain. Kemudian ada Bidang Pertahanan dan Keamanan yang bertugas mengatur pasukan-pasukan yang telah ada untuk dapat terus mempertahankan agama dan negara, diantara panglima yang ditugasi: Khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amr bin Ash, dan Zaid bin Sufyan. Selanjutnya ada Bidang Yudikatif yang bertugas mengurus kehakiman yang dilakukan oleh Umar bin Khattab selama masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar. Bidang selanjutnya yaitu Sosial Ekonomi yang bertugas menata sosial ekonomi kenegaraan dan membentuk baitul mal yang didalamnya mengelola harta kekayaan milik negara pada saat itu.

STRATEGI PEPERANGAN KHALID BIN WALID DALAM PERANG MU'TAH DAN PERANG YARMUK

A. Perang Mu'tah

Pada saat itu Nabi Muhammad SAW belum menaklukan kota Mekkah, saat itu juga Perjanjian Hudaibiyah baru berjalan setahun, dan beliau pun tidak mempunyai keinginan untuk melanggar perjanjiannya. Salah satu faktor terjadinya perang ini ketika Rasulullah SAW mengirim utusannya kepada Raja Romawi. Ketika utusan Rasulullah SAW tersebut sudah sampai daerah Mu'tah dalam sejarahnya sudah dihadap oleh panglima Kerajaan Romawi yang berasal dari Ghassinah, setelah itu mencoba menelusuri apa yang dibawa oleh utusan Rasulullah tersebut, setelah panglima Romawi mengetahui bahwa utusan tersebut membawa surat, maka surat itu langsung seketika dirusak, dan panglima Romawi lalu membunuh utusan Rasulullah SAW tersebut.

Seketika itu Rasulullah SAW mendengar kabar berita tersebut langsung berduka merasa dijahati oleh panglima Romawi. Maka Rasulullah SAW menyuruh kepada pasukan-pasukan Islam untuk melakukan perlawanan dengan orang-orang Romawi. Saat itu pasukan Islam berjumlah 3.000 pasukan di antaranya terdapat Khalid bin Walid. Rasulullah mempercayakan pemimpin perang pada saat itu kepada tiga orang yang ditunjuknya antara lain, Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abdullah, dan Abdullah bin Rawahah. Pada saat itu pasukan

Islam melakukan perjalanan untuk perlawanan terhadap Romawi tepat di hari jum'at pada tahun ke delapan kalender Hijriyah.

Terdapat faktor yang menyebabkan Rasulullah SAW menitik fokuskan untuk lebih perhatiannya ke daerah Syam, yakni dari faktor keagamaan, melainkan wilayah utara Jazirah Arab adalah sebagai kunci utama sarana penyebaran sekaligus dakwah Islam yang mencoba untuk keluar Jazirah Arab. Sedangkan dari faktor strategi pertempuran, jika di daerah tersebut penyebaran Islam akan semakin terhalang oleh sebuah kekuatan besar, yaitu kekuasaan Imperium Romawi yang dibantu oleh kawan-kawannya yang berasal dari suku-suku Arab. Di wilayah Syam, kekuatan ini mampu melihat media perjalanan yang dituju Mesir dan Irak.

Setelah masuk Islam perang pertama kali yang diikuti oleh Khalid bin Walid adalah Perang Mu'tah. Namun, dalam peperangan ini Khalid belum diangkat sebagai pemimpin perang pada saat itu. Perang ini terjadi di daerah Mu'tah, yakni suatu daerah yang terletak di antara perbatasan negara Syam dan Yordania.

Sebagai *support* mengenai peperangan tersebut, Rasulullah SAW mulai membuat kekuatan yang dikirim ke wilayah Mu'tah dengan bertujuan dapat memindahkan perhatian kaum Muslimin ke negara Syam, serta memperlihatkan kekuatan Islam yang baru dengan berani menginjak daerah kekuasaan kerajaan Byzantium demi mempertahankan negara dan akidah agama Islam, selain itu juga sebagai pembalasan atas perilaku musuh-musuh Islam (Romawi) yang telah membunuh utusan Rasulullah SAW tersebut. Semua pasukan berkumpul, sebelum berangkat Rasulullah menyampaikan beberapa pesan kepada anggota pasukan supaya mereka tidak menganiaya kaum wanita, anak-anak, dan orang yang sudah tua renta apalagi sampai membunuhnya, tidak diperbolehkan untuk menebang pohon, serta tidak diperbolehkan merusak bangunan milik siapapun. Selanjutnya Rasulullah SAW mengadahkan kedua tangannya sambil mendoakan mereka dan berharap pasukan dapat bisa kembali ke Madinah dengan selamat tanpa ada halangan.

Pasukan Muslimin pun bergerak kearah utara, lalu mereka beristirahat sejenak di Mu'an (Syam) yang berbatasan dengan Hijaz utara. Di tempat peristirahatan itu mereka memperoleh informasi bahwa Raja Heraklius mempunyai pos untuk pasukan-pasukannya di Ma'an wilayah Baqa' beserta membawa 200.000 pasukan. Pasukan Romawi menyadari bahwa kerajaan mereka yang telah tua renta, hal itu mereka mulai mempunyai rasa cemas dan takut untuk melakukan perlawanan terhadap kekuatan Islam. Mereka sudah memperkirakan terjadinya bahaya yang begitu besar yang dapat mengkhawatirkan keselamatan mereka. Mereka memikirkan akan hal demikian dengan mengambil Syria sebagai batu loncatan untuk menaklukan Jazirah Arab dan negeri-negeri Islam. Pergerakan pasukan Romawi yang berusaha menumpas kekuatan Islam dapat terdengar oleh Rasulullah, Beliau mengambil keputusan untuk mendahului musuh dengan serangan yang dilakukan mendadak sebelum di serang dahulu oleh pihak musuh, dan menyadarkan mereka akan mengetahui kemampuan perlawanan Islam.

Pada saat melakukan perjalanan pasukan Muslim meminta untuk melakukan bermusyawarah dahulu, karena tidak terpicirkan sebelumnya oleh pasukan Muslim bahwa mereka akan berperang menghadapi dengan jumlah pasukan yang begitu banyak itu, sedangkan tempat tinggal mereka sangat jauh dari posisi tempat pertempuran berada. Pada

Strategi Peperangan Khalid bin Walid dalam Perang Mu'tah

akhirnya mereka mengambil kesimpulan memberi kabar kepada Rasulullah melalui surat untuk menceritakan situasi dan kondisi terkait kekuatan musuh yang ada.

Secara tiba-tiba Abdullah bin Rawahah melakukan pembicaraan kepada pasukan Muslim. Dia berbicara dengan lantang suaranya, "Wahai orang-orang Muslim, sesungguhnya apa yang kalian takuti itu adalah sesuatu yang kita sedang mencari selama ini, yaitu mati syahid di jalan Allah SWT melalui pertempuran yang dihadapi. Kita berperang jangan terlalu memikirkan banyaknya jumlah musuh yang akan dihadapi, melainkan berperang demi agama Allah, yang dengan niat seperti itu Allah pasti akan memuliakan kita, maka ayok bangkit untuk berangkat berperang. Di depan sana ada dua kemenangan besar yang akan kalian raih, yaitu mati syahid atau menang dalam perang ini". Setelah beristirahat dua hari lamanya pasukan Muslim mulai berjalan menuju Masyarif, tempat di mana kekuasaan musuh berada.

Pasukan Romawi pun semakin mendekat, sedangkan orang Muslim juga berposisi sedang berjalan ke arah Mu'tah. Mereka sudah mempersiapkan diri untuk memulai pertempuran, sayap kanan pasukan Muslim dipimpin oleh Qatadah, sedangkan sayap kiri dikomandoi oleh Utbah bin Malik. Perang Mu'tah ini terjadi pada bulan Jumadil Awal, tahun delapan kalender Hijriyah, pasukan Islam mampu maju berjalan sampai ke Balqa'. Ketika sampai di perbatasan, mereka bertemu musuh Romawi yang dipimpin oleh Raja Heraklius, dengan menyuruh seluruh kabilah-kabilah serta suku-suku Badwi yang *standby* di perbatasan tersebut. Pasukan Romawi mengambil tempat di suatu daerah bernama Masyarif, sedangkan pasukan Islam mengambil tempat di dekat negeri kecil Mu'tah.

Raja Heraklius ternyata dalam diamnya sudah bersiap siaga mengangkat senjata perang untuk mempertahankan Al-Ghasasinah dengan membawa pasukan yang berjumlah 100.000 tentara dengan ditambah 100.000 lagi dari orang Arab Musyrik. Rasulullah SAW mengetahui tentang arti penting dan bahaya yang ada dalam peperangan ini. Oleh karena itu, beliau telah di sengaja memilih tiga orang panglima perang. Karena panglima yang dipilih itu ketika waktu malam hari berdzikir mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan di siang hari dia memosisikan sebagai panglima pejuang pembela agama Allah. Tiga orang pahlawan yang telah di pilih Rasulullah itu adalah mereka yang sudah siap dan berjanji akan menggadaikan jiwa dan raga mereka kepada Allah, yang tidak mengharap kembali apa yang telah mereka perbuat demi agama, dan juga memiliki cita-cita mati syahid dalam perjuangan menegakkan agama Allah dan kebenaran atas kenabian Muhammad SAW. Tiga orang panglima itu kemudian di urutkan berdasarkan kemampuan melakukan kepemimpinan dalam pasukannya masing-masing.

Pada akhirnya pasukan dari kaum Muslimin pun melakukan perlawanan dalam pertempuran itu, dengan jumlah yang sedikit dari mereka dan mengenai persenjataan pun akan sangat terbatas. Pasukan Romawi berjumlah sekitar 200.000 pasukan, tetapi dibelakang mereka telah disiapkan pasukan sebagai tentara cadangan yang jumlahnya juga tak kalah banyak, pasukan tersebut siap dikerahkan setiap saat apabila mereka dibutuhkan. Sedangkan pasukan Muslimin tidak memiliki pasukan cadangan seperti mereka. Pada saat di tempat pertemuran yang sangat sengit itu, Panglima Zaid terus mengerahkan pedang yang ia punyai kepada musuh-musuhnya, sampai ia sudah lemah lagi merasa tidak mampu meneruskan perjuangan dalam pertempuran itu karena banyaknya tombak dari musuh yang mengenai tubuhnya, kemudian ia memanggil Ja'far bin Abi Thalib untuk menggantikannya

dan membawa bendera yang masih berkibar, dengan rasa semangat yang membara ia langsung menuju kepada Zaid, dan pada akhirnya Zaid bin Haritsah wafat syahid pada peristiwa pertempuran itu dan kepemimpinannya digantikan oleh Ja'far bin Abi Thalib.

Serangan yang dilakukan oleh Ja'far bin Abi Thalid dengancara menghadang dan memerangi sekumpulan kaum-kaum Quraisy, tetapi malah dibals sebaliknya pada pasukan Quraisy, mereka pun membuat serangan yang sangat kuat terhadap Ja'far, sehingga Ja'far menjadi terkepung didalam musuh-musuhnya seperti lingkaran. Tidak lama dari kepungan musuh tersebut Panglima Ja'far gugur syahid dalam kepemimpinannya dan langsung digantikan oleh Abdullah bin Rawahah, lalu ia dengan sikap tegas dan tanggapnya mengambil pedang dan langsung menuju barisan paling depan untuk maju menyerang musuh-musuh Islam sampai Abdullah bin Rawahah tidak mempunyai daya kekuatan, dan pada akhirnya mengalami kematian yang syahid.

Setelah wafatnya Panglima Abdullah bin Rawahah, pasukan Muslim menyuruh kepada Khalid bin Walid untuk menjadi pemimpin pada saat itu serta memberikan bendera kepadanya, tanpa berpikir terlalu panjang ia pun mengambilnya dan menyemangati pasukan umat Muslim untuk selalu terus maju tanpa pantang menyerah. Taktik-taktik penting yang dilakukan oleh Khalid bin Walid pada saat-saat seperti itu adalah menyelamatkan kaum Muslimin dari serangan musuh-musuhnya.

Sehingga Khalid bin Walid dengan memikirkannya dengan cermat dan teliti mengenai mempertimbangkan kondisi yang ada, dengan cara memahami situasi dan kondisi pertempuran dengan sebagian pasukan Islam serta membayangkan hasil-hasil yang akan didapat maka ia pun mempunyai tekad yang kuat untuk menarik mundur pasukan Muslimin dengan menyedikitkan kerugian yang dialami, mungkin ini menjadi solusi yang tepat untuk dilakukannya. Karena seperti yang dilihatnya pasukan musuh mencapai 66 kali lipat dari kekuatan kaum Muslimin sendiri, sehingga Khalid bin Walid berpikir mempunyai tekad dan harus melakukan cara ini yang bertujuan untuk menyelamatkan pasukan umat Islam. Ia mengomandoi pasukan Muslimin untuk berlari ke arah selatan dan sebaliknya musuh pun menarik pasukan ke arah utara. Pada saat itu malam hari pun telah tiba, dan akhirnya pertempuran pun berhenti sejenak. Sementara dalam pikirannya kedua belah pihak menginginkan keselamatan, dan menganggap seperti yang lebih baik untuk tidak meneruskan peperangan.

Pada keesokan paginya pasukan Islam membuat keributan yang sangat besar yang mengancam ketakutan pada musuh memberitahukan pasukan bantuan umat Islam dalam jumlah besar tiba di Madinah. Pasukan Romawi pun merasa ketakutan terhadap kaum Muslimin. Pada akhirnya pasukan Romawi pun memutuskan untuk melakukan mundur dari peperangan tersebut. Jumlah pasukan umat Muslim yang wafat dalam peperangan ini berjumlah sekitar dua belas orang, sementara dari pasukan Romawi tidak diketahui jumlah korban secara detailnya.

Pasukan umat Muslim pun melakukan perjalanan untuk pulang menuju Madinah, seketika itu mereka langsung di temui oleh Rasulullah SAW, serta kaum Muslimin yang ikut senang atas kepulangan mereka. Meskipun mereka tidak berhasil melakukan misinya dengan melakukan balas dendam, tetapi perang itu memiliki efek samping yang sangat besar terhadap citra umat Muslim, peristiwa itu membuat semua orang-orang Arab terheran-heran. Karena pertempuran yang tidak merata antara 3.000 pasukan Islam melawan

Strategi Peperangan Khalid bin Walid dalam Perang Mu'tah

200.000 pasukan Romawi, sedangkan pasukan Islam dapat pulang kembali dari perang tersebut dengan tidak mengalami kerugian. Efek samping yang positif setelah peperangan, tidak lama dari itu kemudian banyak sekali orang-orang yang pada awalnya memberontak kepada agama Islam mereka menjadi beralih memeluk agama Islam. Pada perang Mu'tah ini merupakan peperangan besar menumpahkan darah pertama antara kaum Muslimin dan bangsa Romawi. Ini pun sebagai titik awal untuk menaklukkan negara-negara di wilayah Romawi.

Strategi jenius Khalid bin Walid dalam perang Mu'tah:

- a. Menyusun dengan cara menyatukan kembali barisan pasukan umat Muslim setelah sempat mengalami porak-poranda kegaduhan karena menyaksikan para komandannya jatuh berguguran.
- b. Membuat insiden-insiden kecil dengan berpikiran ia sengaja untuk mengulur-ulur waktu peperangan sampai petang hari karena kesepakatan sebelum perangnya ketika itu adalah pertempuran tidak boleh dilaksanakan pada malam hari. Kesempatan itulah yang digunakannya sebagai strategi.
- c. Kamufase Pasukan

Pada saat itulah, Khalid mengambil kesempatan untuk menyusun siasat perangnya. Anak buah Khalid yang jumlahnya tidak sedikit itu dipencar-pencar sedemikian rupa dalam suatu garis memanjang. Bila keesokan paginya pasukan Romawi sudah bangun, mereka merasa ada kesibukan dan hiruk-piruk yang cukup menggentarkan perasaan. Mereka beranggapan bahwa bala bantuan dari Rasulullah telah didatangkan.³

B. Perang Yarmuk

Salah satu cita-cita yang ingin tercapai oleh umat Islam yakni menyebarkan agama Islam ke luar wilayah Arab. Melalui cita-cita beserta keinginan yang tinggi tersebut umat Islam mampu mengalahkan musuh-musuhnya dalam peperangan. Khalid bin Walid melakukan aktivitas dengan cara membuka wilayah Irak dan Persia yang terjadi di tahun 12 kalender Hijriyah, aktivitas tersebut dapat ikut serta mengundang respon dari pemerintahan pusat yang berada di Madinah saat itu. Perhatian umat Muslim dengan negeri Syam sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad.

Pada awal tahun 13 H, Abu Bakar Ash-Shiddiq mengupayakan untuk membentuk pasukan perang yang akan dikirim untuk menaklukkan Syam, hal tersebut dilakukannya demi mengamalkan ayat al-Qur'an: *"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa. (Q.S. At-Taubah ayat 123)"*. Abu Bakar menyuruh Khalid bin Walid untuk melakukan perjalanan pergi ke Syam, ketika itu para sahabat memberi tahu kepada khalifah Abu Bakar untuk meminta bantuan pasukan, karena mereka kedatangan musuh dari pasukan Romawi dengan jumlah yang besar ke Yarmuk. Khalid bin Walid pun melakukan perjalanan dengan cepat menuju ke negeri Syam beserta lengkap dengan bala tentaranya untuk bertujuan membantu pasukan Islam yang sedang mengalami kesusahan dalam melakukan penyerangan terhadap pasukan

³ Muhammad Abu Ayyasy. 2009. "Strategi Jenius Khalid bin Walid dalam Perang Mu'tah", <https://qultummedia.com/strategi-jenius-khalid-bin-walid-dalam-perang-mutah/>, diakses 10 Mei 2020 Pukul 14.03 WIB

Romawi. Setelah sampai di negeri Syam, Khalid bin Walid langsung menjadi pemimpin tertinggi seluruh pasukan.

Perang yarmuk terjadi pada tahun 13 H/ 634 M, bertepatan pada bulan Jumadil Tsani pada masa Khalifah Abu Bakar. Perang yarmuk ini yang melibatkan antara pasukan Muslim Arab dengan melawan pasukan Kerajaan Romawi Timur (Byzantium). Perang yarmuk ini terjadi di lembah yang bernama Yarmuk, Yordania. Dalam peperangan ini pasukan Romawi membawa 240.000 pasukan, sedangkan pasukan Islam sendiri membawa 30.000-40.000 pasukan. Saat itu Heraklius mendengar berita bahwa Abu Bakar dalam memerintah pasukannya untuk bersatu, maka Heraklius pun menirunya dengan memerintahkan kepada seluruh pemimpin perangnya untuk menyatukan seluruh pasukan. Pimpinan tertinggi seluruh pasukan Romawi pada saat itu adalah Tazariq, ia merupakan salah satu dari saudara kandung Heraklius sendiri.

Khalid bin Walid sampai di Yarmuk dan bertemu dengan pasukan Muslim pada bulan Rabi'ul Akhir. Pasukan Romawi berjumlah 240.000 pasukan, yang terdiri dari 80.000 pasukan diikat dengan rantai besi, 80.000 pasukan berkuda, dan 80.000 pasukan infantri. Sementara dari pasukan Muslim sendiri, berjumlah 36.000-40.000 pasukan.

Sebelum peperangan dimulai, Para panglima Muslim menginginkan untuk bertemu dengan Panglima Romawi untuk melakukan perundingan. Maka Panglima Muslim diizinkan untuk bertemu dengan Panglima Romawi yang bernama Tazariq. Mereka melakukan berbagai arahan-arahan untuk damai. Tetapi perundingan ini berakhir tidak sesuai hasil yang diharapkan, mereka pun segera kembali menuju pasukan.

Peperangan pun dimulai, Khalid bin Walid maju dengan menghampiri Ikrimah bin Abu Jahal dan al-Qa'qa' bin Amru, kedua orang tersebut merupakan pemimpin pasukan kiri dan kanan serta Khalid bin Walid pun menginstruksikan kepada keduanya untuk memulai penyerangan terhadap musuh yang ada didepannya. Pada peperangan hari pertama salah satu Panglima prajurit Romawi yang bernama Jarajah telah memeluk Islam, saat itu pula Jarajah berpindah untuk bergabung di barisan pasukan Islam melawan pasukan Romawi. Kemudian hari kedua, pasukan Byzantium maju ke garis paling depan hingga menemui musuh yang pada saat itu pasukan Muslim sedang melaksanakan shalat subuh.

Khalid bin Walid kemudian mengutus pasukan cadangan untuk membantu di bagian sayap kanan dan sayap kiri. Pada hari itu juga Perang Yarmuk kemudian berakhir dengan mundurnya pasukan Islam dan pasukan Romawi menuju ke posisi masing-masing. Selanjutnya dihari ketiga, pasukan Romawi melakukan serangan yang sama kembali, tetapi hal ini lebih memfokuskan pada bagian sisi utara yang terbuka. Kemudian pada hari selanjutnya adalah peperangan hebat yang sangat dahsyat. Pada saat itu pasukan Muslim sudah kehilangan banyak pasukan yang memegang panah, sementara di pihak musuh sudah berhasil menerobos di barisan pasukan Muslimin.

Setelah melakukan peperangan pada akhirnya pasukan Romawi mengundurkan diri karena menderita banyak korban. Pada hari kelima, pasukan Muslim mungkin menduduki sektor paling depan. Kedua belah pihak sudah tidak saling menyerang, kemungkinan karena sudah sama-sama merasakan lelah. Selanjutnya pada hari keenam merupakan hari terakhir pertempuran. Pertempuran ini terjadi di mana pasukan Muslim berupaya menjauhkan musuh untuk menjauh dari jembatan.

Strategi Peperangan Khalid bin Walid dalam Perang Mu'tah

Sementara pada saat itu pasukan Romawi mengalami kepanikan, karena jalan mereka untuk mengamankan diri telah diputus. Beberapa pasukan Romawi saat itu meletakkan senjatanya berkeinginan untuk menyerah, sedangkan pasukan Muslim tidak mengambil banyak tahanan. Pasukan Romawi yang lain sedikit demi sedikit mencoba kabur melewati lereng dan jurang sehingga ada beberapa pasukan yang sampai jatuh kemudian tewas. Ketika pada saat itu Khalid bin Walid beserta Jarajah bergerak untuk menyerang pasukan Romawi yang sedang berlari untuk menghindari serangan pasukan kaum Muslimin. Akan tetapi setelah itu pasukan Romawi berusaha memerintah kembali pasukan yang melarikan diri untuk kembali berkumpul dan menempati posisi masing-masing. Ketika itu Khalid berusaha melakukan pertempuran dengan mereka sampai pedang berhadapan. Sementara Jarajah (pasukan Romawi yang memeluk agama Islam) berakhir wafat di pertempuran tersebut.

Kemudian Khalid bin Walid kembali melakukan penyerbuan terhadap pasukan Romawi sampai di tengah-tengah kuda-kuda Romawi. Tetapi tidak lama kemudian kuda-kuda Romawi itu melarikan diri secara tunggang langgang pergi ke padang pasir, dan kaum Muslimin dengan cerdasnya pun membukakan jalan bagi kuda-kuda. Kemudian Khalid bin Walid berlari mengejar pasukan Romawi yang lari itu, hingga berhasil menghampiri mereka dan melakukan perlawanan lagi. Pada tengah malam pasukan Romawi melarikan diri menuju Al-Waqushah walaupun melewati padang pasir yang begitu gelap. Dalam sejarahnya pasukan Romawi yang terbunuh mencapai 120.000 orang. Sementara pasukan Muslimin yang terbunuh dalam peperangan ini sebanyak 3.000 orang. Setelah itu pasukan Muslimin mengakhiri peperangan dengan diraihnya kemenangan kemudian Khalid bin Walid pun mengomandoi mereka untuk melaksanakan sholat isya' secara berjamaah.

Pada pagi harinya setelah meraih kemenangan dalam peperangan para pasukan Islam berhasil menguasai seluruh *Ghanimah*. Namun disaat-saat kegembiraannya telah meraih kemenangan dalam Perang Yarmuk, umat Muslimin mendapatkan kabar tentang berita duka wafatnya Khalifah Abu Bakar dan sebagai pengganti Khalifahnya yaitu Umar bin Khattab.

Di pertempuran Yarmuk, Khalid bin Walid menerapkan strategi perang baru yang strategi itu belum pernah sama sekali digunakan oleh orang-orang Arab sebelumnya. Strategi itu adalah dengan cara membentuk kurds atau batalion dan pasukan dibuat menjadi tiga puluh lima sampai empat puluh kurds. Setiap kurds terdiri dari seribu orang yang dipimpin oleh pemimpin pasukan.

Khalid mengurutkan pasukannya berdasarkan urutan berikut:

- a. Beberapa kelompok yang terdiri dari sepuluh sampai dua puluh kurds, setiap kelompok di bawah satu komandan *Amir-ul-Ashar* dan satu pemimpin umum *Amir-ul-Jaish*.
- b. Satu kurds terdiri dari seribu prajurit di bawah satu komandan perang *Al-Qaid* dan satu pemimpin umum *Amir*.

Setelah itu Khalid bin Walid membagi pasukannya menjadi empat puluh kurds. Setiap komandan pasukan mempunyai tugas untuk berjalan mengelilingi pasukannya masing-masing bertujuan untuk membangkitkan semangat mereka berjihad. Para komandan perang pasukan Islam ini melihat bahwa pertempuran kali ini merupakan perang yang menentukan poin-poin besar yang sangat dan telah berhasil sampai pada misi berikutnya.⁴

⁴ Silviani Uswatun Chasanah. 2015. "Strategi Pertempuran Panglima Khalid bin Al-Walid Dalam Perang

SIMPULAN

Berdasarkan tulisan tentang Strategi Peperangan Khalid bin Walid Dalam Perang Mu'tah dan Perang Yarmuk, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perang Mu'tah adalah perang pertama kali yang diikuti oleh Khalid bin Walid pasca masuk agama Islam. Strategi yang dilakukan Khalid bin Walid dalam peperangan ini antara lain dengan menyusun kembali pasukan Muslim setelah mereka mengalami porak-poranda karena kehilangan para pemimpinnya, kemudian membuat insiden-insiden kecil dengan mengukur waktu peperangan hingga malam hari, dan mengkamufase pasukan demi siasat perangnya.
2. Sementara dalam perang Yarmuk, perang ini melibatkan antara pasukan Muslim Arab dengan melawan pasukan Kerajaan Romawi Timur (Byzantium). Perang yarmuk ini terjadi di lembah yang bernama Yarmuk, Yordania. Strategi yang dibuat Khalid bin Walid dalam peperangan ini adalah dengan cara membentuk kurdus atau batalion dan pasukan dibuat menjadi tiga puluh lima sampai empat puluh kurdus. Setiap kurdus terdiri dari seribu orang yang dipimpin oleh pemimpin pasukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayyasy, M. A. (2009). Strategi Jenius Khalid bin Walid Dalam Perang Mu'tah. *Qultum Media*.
- Chasanah, S. U. (2015). Strategi Pertempuran Panglima Khalid bin Al-Walid Dalam Perang Yarmuk. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Dr. Badri Yatim, M. (2004). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jatmiko. (2016). Peran Khalid bin Walid Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Jazirah Arab. *UIN Medan*.
- Karim, M. A. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kusumawardani, D. (2017). Strategi Militer: Esensi Hingga Pendekatan Yang Dikembangkan. *Unair*.
- Pangestika, A. E. (2019). Penaklukan Bali Oleh Kerajaan Majapahit Tahun 1343 M. *Unila*.
- Siti Maryam, d. (2002). *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Sumakul, W. F. (2017). Falsafah Dan Teori Perang: Warisan Carl Von Clausewitz yang masih relevan sampai saat ini. *FKPM*.

Yarmuk", uinsby, <http://digilib.uinsby.ac.id/4021/4/Bab%204.pdf>, diakses 10 Mei 2020 Pukul 13.50 WIB

Strategi Peperangan Khalid bin Walid dalam Perang Mu'tah

Ulum, B. (2016). Peran Khalid Ibn Walid Dalam Perluasan Wilayah Islam Serta Gelar Sebagai Saefullah. *Repository Syekh Nurjati*.

Usmanto, L. N. (2015). Perang Badar dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Arab Tahun 624. *Repository UPY*.